

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai individu yang menjadi suatu bagian dalam masyarakat tentunya komunikasi dan interaksi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari, untuk menjalin suatu interaksi seorang individu dengan individu atau kelompok diantaranya adalah penyampaian perihal informasi dirinya sendiri kepada individu lainnya, memberitahukan informasi mengenai sikap, perasaan, keinginan, ide bahkan motivasi dalam diri individu (Oktavianti, 2018, hlm.1), penyampaian informasi kepada orang lain ini disebut sebagai tindakan *self disclosure* (pengungkapan diri). Konsep *self disclosure* sendiri merupakan salah satu cara untuk menunjukkan siapa dirinya dan mengungkapkan yang sedang dibutuhkan (Fauzia et al., 2019). Menurut Chelune (dalam Barak & GluckOfri, 2007) konsep *self disclosure* secara umum menyangkut tiga aspek yang orang perlihatkan tentang diri mereka kepada orang lain yaitu informasi (berupa fakta) dan pengalaman pribadi, pikiran, dan perasaan (Sari, 2018).

Tindakan *self disclosure* ini terjadi apabila seorang individu memiliki dorongan tersendiri untuk mau membangun dan menyesuaikan hubungan dengan orang lain, dimana menurut Lumsden (1996) *self disclosure* ini dapat membantu seseorang agar bisa melakukan komunikasi dengan orang lain, selain itu dapat membantu meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri serta menghasilkan suatu hubungan yang lebih akrab dengan individu lainnya (Septiani et al., 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson pada tahun 1990 ia menunjukkan bahwasannya *self disclosure* itu dibutuhkan oleh tiap-tiap individu manusia dikarenakan di dalam penelitian yang ia lakukan ia menunjukkan bahwa setiap individu yang mampu dalam melakukan *self disclosure* akan dapat mengungkapkan dirinya secara tepat, mampu menyesuaikan diri, lebih kompeten, memiliki sifat percaya diri yang lebih dan juga terbuka, sebaliknya individu yang kurang mampu dalam melakukan *self disclosure* ia terbukti tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitar, kurang percaya diri, sering merasa cemas, dan tertutup (Setiadi, 2019, hlm. 275).

Self disclosure ini memiliki 2 sifat yaitu deskriptif dan evaluatif. Adapun yang dimaksud dengan *self disclosure* deskriptif merupakan kegiatan yang berisi tentang penulisan atau menceritakan fakta mengenai diri sendiri yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di sekitarnya, sedangkan *self disclosure evaluative* adalah kegiatan yang berisi ungkapan atau perasaan diri sendiri seperti halnya mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang ia sukai maupun tidak ia sukai (Ni'matillah, 2015). Bagi generasi milenial, *self disclosure* merupakan salah satu cara yang efektif dengan tujuan untuk menemukan identitas diri, eksistensi diri dan sarana komunikasi antar sesama (Prihantoro et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan *self disclosure* merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan suatu informasi diri kepada orang lain, Adapun hal yang dapat diungkapkan berupa informasi yang bersifat personal, informasi yang belum diketahui oleh orang lain, juga adanya ungkapan mengenai perasaan terhadap orang lain baik suka maupun tidak suka, pengungkapan diri ini dilakukan secara sadar.

Seiring dengan berjalannya waktu *self disclosure* ini dapat terjadi tanpa harus bertatap muka secara langsung, saat ini *self disclosure* cenderung dilakukan di media sosial, mengingat media sosial menjadi sarana berkomunikasi dan berbagi informasi populer di era kemajuan internet di abad ke-21. Media sosial memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, bahkan individu yang sulit dijangkau akibat jarak sekalipun (Andriansyah, 2020). Dengan popularitasnya, media sosial menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat merevolusi cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan emosi, serta berbagi pengalaman hidup yang serupa (Smith dan Sanderson, 2015; Wang et al., 2018a; Yoo dan Jeong, 2017 dalam Pang, 2020).

Menurut Ainiyah (2018, hlm. 22) sebagian besar penduduk di dunia telah menjadikan media sosial sebagai salah satu kebutuhan dalam keberlangsungan hidupnya. Hadirnya media sosial dalam kehidupan masyarakat membuat suatu

ruang individu untuk melakukan keterbukaan privasi dirinya kepada publik. Salah satu sosial media yang banyak digunakan oleh masyarakat umum adalah aplikasi media sosial Instagram. Instagram diluncurkan pada 6 oktober 2010, menurut pratama (dalam Widodo & Putri, 2017, hlm. 19) Indonesia menjadi negara ketiga dengan pengguna aktif aplikasi media sosial *Instagram* setelah negara Jepang dan Brazil. Adapun survey yang pernah dilakukan oleh salah satu firma penelitian pemasaran bahwa facebook hanya mengalami peningkatan pengguna yang aktif sebanyak 3% sedangkan pertumbuhan pengguna aktif media sosial Instagram tercatat sebanyak 23% peningkatan dan di dominasi oleh remaja (Sakti & Yulianto, 2018).

Instagram merupakan salah satu *platform* media sosial yang memudahkan pengguna internet dalam berkomunikasi dalam bentuk foto maupun video yang mudah diakses oleh publik, nama *Instagram* ini terdiri dari dua kata yaitu “insta” berasal dari kata instan yang diartikan sebagai kemudahan dalam mengakses, mengambil, dan melihat foto dan “gram” yang berasal dari kata telegram, yang diartikan dengan mengirim sesuatu kepada orang lain secara virtual (Yadewani et al., 2020, hlm 523.). Kemudahan dalam mengakses aplikasi ini menjadikan masyarakat memilih untuk menggunakan Instagram sebagai penunjang kebutuhan informasi serta interaksi secara virtual, selain itu media sosial Instagram digunakan sebagai tempat untuk membagikan segala macam kegiatan tanpa adanya batas ruang dan waktu, serta Instagram juga dimanfaatkan untuk membagikan foto dan video sebagai bentuk dari eksistensi diri yang ditujukan kepada orang lain yang melihatnya, Adapun fitur lain yang terdapat dalam media sosial *Instagram* diantaranya *Instagram stories*, penggunaan *hashtag* berserta *caption* di dalam suatu unggahan baik foto maupun video. Pengguna Instagram memanfaatkan fitur yang ada di dalamnya karena informasi yang diterima sangat cepat, serta popularitas dari aplikasi ini yang menarik minat masyarakat untuk menggunakannya.

Dilansir dari databoks.katadata, karena data dalam Napoleon Cat pada kuartal IV-2021, bahwa sebanyak 92,53 juta penduduk Indonesia terdaftar sebagai pengguna aktif Instagram, dimana sebanyak 34,4 juta pengguna Instagram di Indonesia di dominasi oleh pengguna yang berusia 18-24 tahun

dimana 20% penggunanya berjenis kelamin perempuan sedangkan 17,2% penggunanya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan persentase usia pengguna dari 25-34 tahun didominasi sebanyak 16.6% pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan dan sebesar 15,8% berjenis kelamin laki-laki, di usia ini merupakan pengguna terbanyak kedua, dan selanjutnya ada pengguna dari usia 13-17 tahun dengan presentase pengguna berjenis kelamin perempuan sebesar 7% dan laki-laki sebesar 5,1%, jika disimpulkan secara keseluruhan mayoritas pengguna Instagram yaitu perempuan dengan presentase sebesar 53,1% dan pengguna di usia 18-24 tahun (Nurlisa, 2022, hlm. 3).

Seiring berjalannya waktu, Instagram telah menjadi ruang untuk merepresentasikan diri serta bentuk eksistensi khususnya pada mahasiswa, salah satu fitur Instagram yang dapat diakses oleh para pengguna merupakan *multiple account* dimana para pengguna Instagram dapat membuat lebih dari satu akun di dalam satu aplikasi Instagram, dengan adanya fitur ini tentunya memunculkan fenomena *second account* Instagram yang digunakan oleh seorang individu untuk dapat lebih terbuka kepada orang lain, Adapun ciri-ciri *second account* menurut (Astuti, 2020, hlm. 90) diantaranya biasanya para pengguna menggunakan *username* yang berbeda dengan nama asli atau nama pengguna di akun pertama, selain itu jumlah pengikutnya adalah orang yang mereka percayai. Adapun tujuan dibuatnya *second account* merupakan suatu upaya untuk memberikan sedikit keleluasaan dimana pemilik *second account* ini lebih bebas dalam menuangkan emosi dan pikirannya, kebebasan tersebut mereka dapatkan karena isi pengikut dari akun *second account* ini hanyalah orang terdekat yang mereka percayai, tentunya dengan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa *second account* Instagram ini memunculkan suatu bentuk dan dampak dari pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan di dalam *second account* Instagram (Prihantoro et al., 2020). Disisi lain intensitas yang tinggi saat melakukan tindakan *self disclosure* ini tentunya berdampak terhadap suatu privasi individu yang terenggut akibat informasi mengenai dirinya sudah menjadi konsumsi publik (Made Yoga Putra, 2015). Akan tetapi *self disclosure* memiliki dampak negative apabila seseorang melakukannya secara berlebihan dalam membagikan informasi yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang

tentunya dapat memicu suatu konflik (Seiring et al., 2019). Adapun beberapa kasus yang ditemui salah satunya dikutip dari website suara.com pada tanggal 01 Agustus 2021, salah satu selebriti yaitu Adisthy Zara dan Niko Al Hakim viral di media sosial diakibatkan dari tersebar luasnya isi dari *second account* Instagramnya, selain itu ada kedua kasus yang viral di media sosial twitter dalam akun @ciroffle yang membahas dan menyebarkan isi isi konten dalam *second account* Instagram milik Alea Malika yang menuangkan tentang keterbukaan dirinya dan keluarganya, Adapun dalam media sosial twitter dengan *username* @1146789ea menyebarkan konten *second account* seorang Selebgram Jinju yang Viral karena isi konten dalam *second account* Instagram nya membahas tentang keributan rumah tangganya.

Penggunaan *second account* Instagram dikalangan mahasiswa sudah cukup lama namun selama ini belum banyak yang mengkajinya. Tentunya untuk memenuhi data yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki 2 akun instagram, observasi awal ini menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki *second account* Instagram dan lebih sering menggunakan *second account* Instagram mereka dibandingkan dengan menggunakan *first account* Instagram beberapa informan memberikan alasan tujuan mereka menggunakan *second account* Instagram dikarenakan mereka lebih merasa bebas untuk memposting segala hal yang mereka inginkan misal seperti memposting hobi, aktivitas sehari-hari, asmara, serta lebih leluasa dalam mengekspresikan apapun tanpa memikirkan impresi dari para *followers*-nya dikarenakan dari hasil observasi yang peneliti lakukan *followers second account* Instagram mereka ini kurang dari 50 orang dan hanya diikuti oleh orang-orang yang dekat dan mereka percayai , selain itu hasil pra penelitian ini menyebutkan bahwa mereka memiliki intensitas penggunaan Instagram dalam jangka waktu 1-3 jam dalam sehari, dengan rata-rata mampu mengupload 1-5 postingan dalam bentuk video/foto/Instagram *story*. Dapat peneliti simpulkan dari hasil pra penelitian bahwa para pengguna *second account* Instagram ini tidak mudah untuk lepas dari penggunaan Instagram dalam kesehariannya, termasuk dalam melakukan pengungkapan

dirinya kepada orang lain baik itu informasi pribadi, pengungkapan pendapat atau perasaan yang berkaitan dengan dirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa bahwa fenomena *second account* Instagram ini menarik untuk dikaji secara lebih terperinci, dengan judul penelitian “*Second account* Instagram Sebagai Media *self disclosure* Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”. Dengan demikian penelitian ini dianggap penting karena pada dewasa ini terdapat banyak mahasiswa pengguna media sosial Instagram yang memiliki 2 akun Instagram, pada akun pertama, mereka dapat membuat branding image diri yang dianggap baik dan bernilai positif sehingga dapat diterima oleh para pengikutnya, sebaliknya pada *second account* Instagram digunakan untuk menjadi tempat yang lebih leluasa untuk mengunggah suatu postingan dengan rasa percaya diri dan berani untuk melakukan tindakan pengungkapan diri (*self disclosure*), maka dari itu perlu diketahui mengapa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan *second account* Instagram sebagai media untuk melakukan tindakan *self disclosure*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang mahasiswa UPI dalam membuat *second account* (akun kedua) Instagram?
2. Bagaimana bentuk dari Tindakan *self disclosure* mahasiswa UPI pada *second account* (akun kedua) Instagram ?
3. Bagaimana para pengguna *second account* (akun kedua) Instagram dalam menentukan *followers* nya?
4. Bagaimana dampak dari tindakan *self disclosure* mahasiswa UPI pada *second account* (akun kedua) Instagram ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang *self disclosure* atau keterbukaan diri seorang mahasiswa upi di *second account* Instagram ditinjau melalui perspektif teori dramaturgi.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang :

1. Mendeskripsikan latar belakang mahasiswa UPI dalam membuat *second account* (akun kedua) Instagram
2. Mengidentifikasi bentuk tindakan *self disclosure* mahasiswa UPI pada *second account* (akun kedua) Instagram
3. Menganalisis pengguna *second account* (akun kedua) Instagram dalam menentukan *followers*
4. Menganalisis dampak dari tindakan *self disclosure* mahasiswa UPI *second account* (akun kedua) Instagram

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsiah pemikiran ilmiah, menambah khazanah keilmuan Teori Sosiologi Modern karena hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan pisau analisis teori dramaturgi, serta menjadi sumber ajar dalam mengeksplorasi materi yang berkaitan di Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana *self disclosure* di media sosial khususnya dalam *second account* Instagram.
2. Bagi program pendidikan sosiologi penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai bahan ajar serta referensi materi yang berkaitan dengan sosiologi khususnya sosiologi modern karena penelitian ini ditinjau dari perspektif teori dramaturgi didalamnya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang dampak dari *self disclosure* seseorang di media sosial khususnya di *second account* Instagram, sehingga masyarakat mampu memahami dampak yang terjadi apabila melakukan keterbukaan diri di media sosial, serta masyarakat diharapkan mengetahui bagaimana harus menyikapi Tindakan tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika penulisan merupakan salah satu kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk dapat bisa memberikan suatu petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis pada skripsi ini. Adapun penulisan yang akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Bab ini khusus untuk membahas mengenai suatu latar belakang dari *second account* Instagram sebagai media *self disclosure*. Hal ini merupakan suatu landasan dalam proses penulisan, dimana dasar-dasar dari penulisan tertuang didalamnya yaitu latar belakang masalah, identifikasi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang akan ditulis di dalam skripsi ini.

Bab II : Dalam bab ini berisikan mengenai uraian dokumen serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti dan berbagai teori yang mendukung dalam penulisan penelitian yang hendak di lakukan oleh peneliti yang akan digunakan di BAB IV.

BAB III : Bagian dalam bab ini peneliti akan memberikan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini dan memberikan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dengan tujuan untuk mencari data, penyusunan penelitian, subjek, dan juga lokasi penelitian. Kemudian terdapat teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data, dan juga validitas dan kredibilitas. Selain itu bab ini juga di gunakan peneliti sebagai pedoman yang dapat di gunakan peneliti dalam mengolah berbagai data yang di peroleh dari responden.

BAB IV : Berisikan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dalam bab ini peneliti akan menuliskan segala temuan yang didapat dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung, selain itu di dalam bab ini berisikan pemaparan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirancang oleh peneliti.

BAB V : Di dalam bab ini berisikan penutup dari penulisan penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Selain itu penulis juga menyertakan daftar Pustaka serta lampiran yang berkaitan dengan penelitian.